

## OPINI

## Imlek dan Integrasi Bangsa

**T**AHUN Baru Imlek merupakan tradisi pergantian tahun masyarakat Tionghoa. Tahun ini Imlek diperingati 19 Februari 2015. Di negeri asalnya Tahun Baru Imlek dikenal sebagai Chun Cia atau Hari Raya Musim Semi dan menjadi tanda dimulainya musim tanam. Imlek merupakan ungkapan syukur atas karunia Tuhan selama satu tahun dan berharap rezeki yang berlimpah di tahun mendatang. Ada kepercayaan apabila pada malam Tahun Baru Imlek bumi diguyur hujan lebat berarti rezeki akan melimpah di tahun yang baru.

Tradisi Imlek sempat mati suri pada masa Orde Baru. Melalui Inpres Nomor 14 Tahun 1967 Pemerintah Orde Baru melarang pelaksanaan adat dan budaya Tionghoa di tempat umum. Larangan selama lebih dari 30 tahun ini berakhir tatkala Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengeluarkan Keppres Nomor 6 Tahun 2000 yang mengizinkan perayaan Tahun Baru Imlek secara terbuka. Selanjutnya mulai tahun 2003, pada masa Presiden Megawati Soekarnoputri, Tahun Baru Imlek ditetapkan sebagai hari libur nasional.

Upaya memutus mata rantai diskriminasi terhadap Tionghoa juga dilakukan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Melalui Keppres Nomor 12 Tahun 2014 resmi digunakan kembali sebutan Republik Rakyat Tiongkok untuk menyebut negara Republik Rakyat China dan Tionghoa untuk menyebut orang atau komunitas Cina di Indonesia. Selama ini penggunaan istilah Cina yang diatur dalam Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor SE-06/Pres.Kab/6/1967 telah menimbulkan dampak psikososial dan diskriminatif dalam relasi dengan masyarakat Tionghoa.

Angin segar bagi warga Tionghoa membuat euforia Imlek terasa di mana-mana. Tak hanya di tempat umum seperti pusat perbelanjaan dan toko, berbagai media cetak maupun elektronik di Indonesia juga dipenuhi pesan Gong Xi Fa Cai. Iklan maupun informasi mengenai perayaan Tahun Baru Imlek dengan mudah dijumpai. Stasiun televisi juga menayangkan berbagai acara

## Hendra Kurniawan

bertemakan khusus untuk menyambut Imlek. Kehadiran kue keranjang, lampion merah; angpao yang bergantungan, hingga pertunjukan barongsai dan Liong bukan lagi hal yang aneh.

## Sejarah Tionghoa

Dalam sejarah, sejak zaman kolonial, praktik diskriminasi terhadap Tionghoa telah menjadi kebijakan yang populis dan tersistematis. Ironisnya, kebijakan model kolonialisme ini masih diterapkan Pemerintah Orde Baru, bahkan dalam



KR-JOKO SANTOSO

dimensi lebih beragam dan terinstitusionalisasi. Kebijakan asimilasi gaya Orde Baru merupakan upaya meniadakan segala aspek kehidupan masyarakat Tionghoa agar menjadi sama dengan lainnya. Padahal keberagaman merupakan keniscayaan sebagai anugerah Tuhan yang tak bisa ditolak, apalagi dihilangkan.

Nasikun (1984) menjelaskan bahwa secara horizontal, masyarakat Indonesia memiliki kesatuan-kesatuan sosial atas dasar ikatan primordial, seperti suku, agama, adat, daerah, hingga hubungan darah. Secara vertikal, struktur masya-

rakat Indonesia ditandai dengan adanya perbedaan antara lapisan atas dengan lapisan bawah. Hal ini harus disikapi secara arif agar tidak menimbulkan konflik sosial dalam masyarakat. Kemajemukan bukan untuk dihindari karena justru dapat dikembangkan sebagai potensi kemajuan bangsa.

Keberadaan masyarakat Tionghoa perlu dihadirkan dalam konteks yang lebih luas dan mendalam. Peran dan kontribusi orang-orang Tionghoa selama ini perlu diberi ruang dan pengakuan. Dinamika kehidupan masyarakat Tionghoa telah menjadi bagian dari sejarah bangsa. Sejarah sejatinya mengarah pada integrasi bangsa dengan menghadirkan peran berbagai kelompok dan golongan yang turut mewarnai kemajemukan bangsa. Sejarah sebagai ingatan kolektif mengenai berbagai pengalaman bersama sebuah bangsa dapat memberi ikatan bagi identitas sosial yang menuntun arah prospek masa depan.

Tak hanya soal sejarah, orientasi multikulturalisme sebagai konsep ideal yang jelas digambarkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika harus mampu mengakomodasi warga Tionghoa sebagai bagian integral Bangsa Indonesia. Tahun Baru Imlek yang dirayakan terbuka dan mendapat sambutan hangat masyarakat, menjadi tanda makin diterimanya Tionghoa beserta identitas kulturalnya. Berbagai sekat perbedaan akan luruh seiring pengakuan akan keberadaan Tionghoa.

Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika bukan sekadar konsep untuk menjembatani kenyataan multikulturalisme, namun juga berarti ada kesempatan yang sama, termasuk Tionghoa, untuk turut mengabdikan bagi bangsa dan negara. Kesadaran ini dapat memberi sumbangan nyata bagi terwujudnya masyarakat madani untuk hidup berdampingan secara harmonis. Semoga Tahun Baru Imlek menjadi berkah bagi bangsa dan negara ini. Selamat Tahun Baru Imlek 2566, Sin Cun Kiong Hie! □ - g

\*) **Hendra Kurniawan MPd**, Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.